

## MANAJEMEN KELAS INKLUSIF DI SD N KETINTANG II SURABAYA

Ida Miftakhul Jannah  
UIN Surabaya

### *Abstract*

*INCLUSIVE CLASSROOM MANAGEMENT AT SDN KETINTANG II SURABAYA. The objective of this research is analysing the management of inclusive class at SDN Ketintang II Surabaya reviewed from the management of physical classroom environment. The method of data collection is by using observation and interview. Data sources of this reseach were teachers and students of grade IV SDN Ketintang II Surabaya. While the analysis used data reduction, data display and conclusion drawing. Results showed that inclusive classroom management seen from the management of the physical environment is good. It can be seen from class furniture arranged according to its place, ventilation and class lighting that are quite good, as well as arrangement of lane-shaped seating, 2 lanes for regular and 2 lanes for ABK, and when the classical learning was U-shaped. But in terms of this management of students seat, there is no grouping based on the competence of ABK. On the other words, all ABK are taught by GPK (Guru Pendamping Kelas). The management of ABK students should be classified based on their competence so that it will facilitate the teacher in teaching.*

**Keywords:** *inclusive classroom management, students with special needs*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa bagaimana manajemen kelas inklusif di SDN Ketintang II Surabaya ditinjau dari manajemen lingkungan kelas secara fisik. Metode pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Ketintang II Surabaya. Sedangkan analisis dimulai dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif dilihat dari manajemen lingkungan fisik sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari furnitur kelas yang diatur sesuai tempatnya, ventilasi dan pencahayaan kelas cukup baik, serta pengaturan tempat duduk berbentuk lajur, 2 lajur untuk reguler dan 2 lajur untuk ABK, dan ketika pembelajaran klasik berbentuk U. Namun dari segi manajemen kursi siswa, tidak ada pengelompokan berdasarkan kompetensi ABK. Dengan kata lain, semua ABK diajarkan oleh GPK (Guru Pendamping Kelas). Manajemen siswa ABK harus diklasifikasikan berdasarkan kompetensi mereka sehingga akan memudahkan guru dalam mengajar.

**Kata Kunci:** Manajemen kelas inklusif, anak berkebutuhan khusus

## **A. Pendahuluan**

Sumber Daya Manusia Indonesia yang baik dan berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional diberbagai sektor dan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat di era modern. Sumber Daya Manusia ini ditentukan oleh hasil produktifitas lembaga-lembaga penyelenggara Pendidikan, baik jalur Sekolah formal maupun luar sekolah, dan secara spesifik merupakan hasil proses Pembelajaran di kelas. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Untuk mencapai tujuan idealisme pendidikan, diperlukan komitmen dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan di masa mendatang.

Sekolah sebagai organisasi kerja terdiri dari beberapa kelas, baik yang bersifat paralel maupun yang menunjukkan penjenjangan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki 8 standar, yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, Sarana dan prasarana, manajemen, pembiayaan, dan penilaian. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah iklim sekolah. Iklim sekolah yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran dan kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru. ada beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim sekolah yang kondusif yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Ketiga aspek ini harus saling mendukung dalam proses pembelajaran (Supardi, 2013: 207-208). Setiap kelas berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah sekolah sebagai total sistem. Lingkungan kelas mempengaruhi peserta didik untuk fokus dan menyerap informasi. Selain itu waktu terbanyak peserta didik untuk belajar adalah di kelas. Jika selama di kelas mereka merasa senang, bahagia dalam mengikuti proses pembelajaran, maka bahagialah hidup mereka di saat itu dan akan mempermudah mereka dalam belajar. Kelas bisa menjadi sarana bahagia atau siksaan bagi guru maupun peserta didik, jika tidak dikelola dengan baik. Kelas merupakan representasi dunia luar, simbol dari sebuah sekolah, sarana efektif untuk membangun budaya

peserta didik baik itu adab, pola pikir, budi perkerti maupun kreatifitas mereka. kelas juga merupakan salah satu tempat untuk bersosialisasi, tempat belajar, membangun karakter, serta mengembangkan bakat dan minat. Ada delapan kecerdasan anak yang selayaknya diperhatikan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu kecerdasan spasial visual, logis matematik, interpersonal, musikal, natural, *body kinestetik*, intrapersonal, dan linguistik (Bobby de Potter, 2003: 96)

Manajemen kelas sangat penting dilakukan oleh semua guru. Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Pada jam ini mungkin mereka mempunyai antusias yang tinggi terhadap proses pembelajaran, namun pada jam berikutnya mungkin antusiame dan juga minat terhadap materi akan berkurang. Kemarin mubgkin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya pada masa selanjutnya boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.

Ada sebuah Asumsi yang mengatakanbahwa proses pembelajaran yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik-guru atau peserta didik-peserta didik serta peserta didik dan guru dengan lingkungannya. Untuk menciptakan hubungan yang baik di kelas guru harus memperhatikan beberapa hal agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, yaitu:1). guru harus menciptakan ruang kelas yang multidimensial, yakni rancangan proses pembelajaran yang menggambarkan keragaman kemampuan belajar.2). guru merancan waktu yang fleksibel namun tetap dalam koridor satuan waktu yang ditetapkan kurikulum. 3). Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan basis kemampuannya (*Achievement group*). 4). Guru mempersiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yang lamban agar mereka mampu meningkatkan kemampuan belajar. 5). Menggunakan tutorial sebaya (*peer teacing*) dan bbelajar bersama untuk menambah kemampuan dan pengalaman (Suyono dan Hariyanto, 2012: 236)

Hal ini menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim, sosio-emosional yang baik. Dari sinilah mengapa Manajemen kelas sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan proses komunikasi, dan seorang guru pada dasarnya adalah seorang komunikator.

Dalam konteks komunikasi pendidikan guru seyogyanya memenuhi prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan memperoleh hasil maksimal. Sebaliknya jika komunikasi yang terjalin antara guru-peserta didik tidak optimal, maka berbagai persoalan akan muncul. Dalam komunikasi aspek penting yang harus diperhatikan guru adalah bagaimana dia menjadi sosok yang disukai oleh para peserta didiknya. Ada sebuah metode yang bisa digunakan oleh guru dalam mempengaruhi peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan efektif, *influence behavior questionnaire (IBQ)*. Metode ini memformulasikan 9 strategi dan teknik mempengaruhi orang lain, yakni *Rational persuasion, inspiration appeals tactics, consultation tactics, ingratiation tactics, personal appeals tactics, exchange tactics, coalition tactics, pressure tactics, legitimizing tactics* (Naim, 2011: 121-123).

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu mengelola pembelajaran dan mengelola kelas. Di kelas, segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berproses serta berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya kelas dikelola dengan baik, profesional, dan harus berlangsung terus-menerus. Setiap peserta didik dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar proses Pembelajaran berjalan lancar. perbedaan individu dan latar belakangnya inilah yang menjadi salah satu masalah bagi guru dalam pengelolaan kelas. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis mengangkat masalah mengenai pengelolaan kelas dalam pembelajaran agar guru atau calon pengajar mengetahui dan memahami tentang pentingnya pengelolaan kelas yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Berkaitan dengan konsep sekolah inklusif, *educational for all* yang dicetuskan oleh UNESCO mengandung makna bahwa pendidikan “ada” untuk semua atau wajib

mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik baik yang reguler/normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus.” Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan nasional, penerapan konsep pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan merupakan suatu keharusan. Pengembangan Sumber Daya Manusia berkualitas, penguasaan sains dan teknologi dan bagaimana pendidikan memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan dasar pijakan. Dalam pembangunan pendidikan nasional itu sendiri juga terdapat sejumlah tantangan, isu dan permasalahan. Oleh karena itu untuk melaksanakan pembangunan pendidikan dalam pembangunan nasional maka diantaranya harus berpegang pada asas kepedulian. Pembangunan pendidikan nasional pada satu sisi diharapkan tidak merugikan kepentingan dan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang dan pada sisi lain diharapkan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan pembangunan serta perwujudan visi nasional.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (Ilahi, 2013: 24). Oleh karena itu pendidikan inklusif dianggap bisa mewakili konsep pendidikan luar biasa yang diselenggarakan pemerintah dalam dekade terakhir ini. Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi yang dapat mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual anak dan masyarakat.

Akses pendidikan inklusif merupakan pendidikan bermutu untuk anak-anak berkelainan dan atau yang memiliki kebutuhan khusus tampak sangat menonjol. Pendidikan inklusif diwujudkan dalam sekolah inklusif yang mempunyai misi memberi kesempatan kepada setiap peserta didik dan menjamin anak-anak berkelainan diakui sebagai warga belajar dan kebutuhan khusus mereka dipenuhi. Sejatinya, sasaran pendidikan inklusif adalah menyingkirkan hambatan-hambatan yang mengakibatkan kelompok anggota masyarakat seperti anak-anak perempuan, kelompok yang tidak beruntung, anak-anak yang memiliki kelainan dan anak-anak

yang tidak terjangkau melalui sistem pendidikan formal dan non formal karena sulit mengakses pendidikan dapat berkesempatan memperoleh akses pendidikan bermutu yang inklusif dan berkelanjutan

Dari uraian ini penulis tertarik untuk meneliti manajemen kelas sekolah inklusif dari aspek penataan lingkungan fisik kelas. Mengingat sangat pentingnya manajemen kelas dalam proses pembelajaran, terlebih kelas yang bersifat inklusif yang terdiri dari peserta didik reguler dan juga peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen kelas dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan mengembangkan bakat minat, sehingga lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yakni langkah-langkah yang dilakukan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Selanjutnya, dari data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data, kemudian dianalisa (Nawawi, 1978: 132). Dalam penelitian ini, metode *deskriptif-analitis* terutama digunakan untuk mendeskripsikan kondisi obyektif tentang manajemen kelas inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ketintang II Surabaya.

2. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para guru dan peserta didik di kelas IV SDN Ketintang II Surabaya.

3. Jenis Data dan Sumber Data

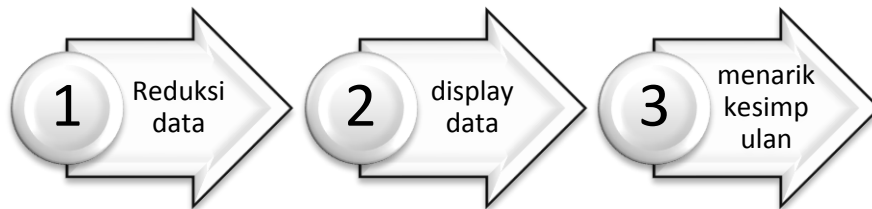
Jenis data dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam data primer dan sekunder. Data primer adalah data tentang manajemen kelas sekolah inklusi di kelas IV SDN Ketintang II Surabaya. Adapun data skundernya memuat kondisi lingkungan di SDN Ketintang II Surabaya. Adapun sumber data yang dibutuhkan dibagi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang menjadi bahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah para guru dan peserta didik kelas IV SDN Ketintang II Surabaya.
  - b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung sumber data primer, yang meliputi kepala sekolah, wali murid dan masyarakat di sekitar SDN Ketintang II Surabaya.
4. Teknik pengumpulan data
- a. Sasaran pada penelitian ini adalah bagaimana Manajemen kelas sekolah Inklusif di SDN Ketintang II Surabaya.
  - b. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak di SDN Ketintang II Surabaya yakni kepala sekolah, guru, peserta didik, karyawan, dan wali murid. Wawancara digunakan untuk menggali tentang bagaimana guru melakukan manajemen kelas inklusif ditinjau dari penataan lingkungan fisik kelas, manajemen peserta didik di kelas, pengelolaan dan penanaman disiplin kelas, serta pengelolaan masalah/konflik di kelas.
  - c. Observasi

Cara ini digunakan dalam Penggalan data tentang proses manajemen kelas sekolah inklusif selama proses pembelajaran di kelas IV SDN Ketintang II, dan juga lingkungan serta segala sesuatu yang ada di SDN Ketintang II.
5. FGD
- Group Discussion* adalah suatu proses diskusi yang melibatkan para pakar (ahli) untuk mengidentifikasi masalah, analisis penyebab masalah, menentukan cara-cara penyelesaian masalah, dan mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Dalam diskusi kelompok terjadi curah pendapat (*brain storming*) di antara para ahli dalam perancangan model atau produk. Mereka mengutarakan pendapatnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing ((Nawawi, 1978: 20). Jadi penulis melakukan analisis masalah dengan berdiskusi bersama para pakar atau ahli di bidang manajemen kelas.
6. Teknik analisis data

Ada beragam tahapan dalam teknik analisis data ini, seperti yang ditawarkan oleh Lexy J. Moleong, yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah lalu mengadakan reduksi, penyajian dan penarikan simpulan (Moleong, 2001: 247).



#### Teknik Analisa Data Penelitian Moleong

Sanaky juga merumuskan analisis data sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari reduksi data, display data, pemahaman/interpretasi/penafsiran, serta yang terakhir adalah mengambil kesimpulan (Sanaky, [http://: www.sanaky.com/](http://www.sanaky.com/) Materi IX)

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah model Analisis Interaktif. Di dalam model ini terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiono, 2011: 245-252). Aktivitasnya berbentuk interaksi ketiga komponen analisis secara sistematis sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Proses berlangsung hingga laporan akhir selesai atau dengan kata lain bahwa data adalah proses seleksi, penafsiran, penyederhanaan dan abstraksi data kasar.

Dalam proses mereduksi data ini, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam kelas inklusif di SDN Ketintang II ini, seperti: GPK tidak ada di kelas karena ada tugas lain, peserta didik ABK keluar kelas saat pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran khususnya peserta didik ABK yang kurang kondusif, hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan guru waktu mengajar, diantara mereka juga tidak maksimal dalam mengerjakan tugas dari guru, ada peserta didik ABK yang berjalan-jalan, ada kelas yang hanya diajar guru kelas tanpa adanya GPK. Peneliti



memilih permasalahan yang penting dan sesuai dengan rumusan masalah, sedangkan permasalahan yang tidak sesuai dengan rumusan masalah tidak digunakan. Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk menganalisis lebih dalam tentang pengelolaan kelas inklusif di kelas IV SDN Ketintang II .

b. Sajian Data (Data Display)

Supaya mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, yang pada akhirnya akan dapat menyusun kesimpulan, maka peneliti berusaha menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti dan dipahami. Dalam proses penyajian data, peneliti mengklasifikasikan menjadi empat permasalahan utama di kelas IV SDN Ketintang II Surabaya yakni ada permasalahan dalam hal penataan lingkungan fisik kelas seperti perabot kelas dan tempat duduk peserta didik, permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan peserta didik seperti pengelompokan peserta didik ABK yang tidak berdasarkan kompetensi mereka, permasalahan yang berhubungan dengan penegakan disiplin kelas seperti adanya peserta didik ABK yang masih berjalan-jalan pada saat proses pembelajaran dan adanya peserta didik yang kurang maksimal dalam mengerjakan tugas, serta permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan masalah/konflik kelas seperti adanya peserta didik ABK yang tiba-tiba berontak ketika proses pembelajaran.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dalam penelitian ini, seleksi data, penarikan kesimpulan sudah dimulai dari proses awal diperolehnya data. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek tentang manajemen kelas Sekolah Inklusif, yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang bagaimana manajemen kelas sekolah inklusif ditinjau dari empat aspek, yakni dari aspek bagaimana penataan lingkungan fisik kelas, pengelolaan peserta didik di kelas, pengelolaan dan penanaman disiplin, dan pengelolaan masalah/konflik di kelas.

## B. Pembahasan

Ruang kelas merupakan ruang dan tempat peserta didik mengeksplor segala kemampuan yang dimiliki. Lingkungan kelas yang menyenangkan akan membuat peserta didik senang belajar, dan secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar mereka. Sebaliknya jika lingkungan kelas tidak nyaman maka tidak akan mendukung hasil belajar yang maksimal. Ruang kelas mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar. Oleh karena itu peserta didik hendaknya memiliki ruang belajar yang memenuhi persyaratan fisik tertentu, apalagi jika kelas inklusif dimana peserta didik ABK membutuhkan akses yang baik di kelas. Ruang belajar harus bebas dari gangguan dari lingkungan luar, agar daya konsentrasi peserta didik tidak terganggu dan mereka hanya berpusat pada pelajaran.

Secara umum manajemen kelas inklusif yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN Ketintang II sudah baik. Hal ini terlihat pada peserta didik khususnya peserta didik reguler yang belajar di kelas tersebut terlihat antusias dan tertib. Begitu juga peserta didik ABK terlihat mengikuti pembelajaran dengan baik dengan keterbatasan mereka. Interaksi dan komunikasi antar peserta didik dan juga dengan guru pun sangat positif. Semua peserta didik kelas ini bebas mengungkapkan pendapat mereka ketika ada permasalahan yang perlu dipecahkan. Hal ini sebagaimana pendapat Cooper (1995: 115) bahwa lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif mempunyai indikator tertentu, yaitu suasana kelas yang tertib, kebebasan belajar peserta didik yang maksimal, berkembangnya tingkah laku peserta didik sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan, iklim sosio-emosional kelas yang positif; dan organisasi kelas yang efektif.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dan juga mengelola kelas dengan baik. Mengelola kelas yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi kepada peserta didiknya, sehingga mereka mau belajar dengan penuh antusias, karena merekalah subjek utama dalam pembelajaran. Guru harus mengkreasi lingkungan belajar secara positif (*creating positive learning environment*) dan memberdayakan peserta didiknya (*empowering student*) agar

mereka terlibat dalam pembelajaran secara maksimal. Adapun manajemen kelas sekolah inklusif yang harus dilakukan para guru adalah sebagai berikut.

#### 1. Penataan lingkungan fisik kelas

Secara umum para guru kelas IV SDN 02 inklusif Ketintang telah memahami hakekat pengelolaan kelas. Mereka telah berusaha mengatur lingkungan fisik kelas mereka dengan baik. Guru berusaha mengurangi kepadatan kelas khususnya di tempat lalu lalang. Misalnya, bangku peserta didik, meja guru, dan lokasi penyimpanan alat tulis, rak buku, komputer dan lokasi lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat W.J. Santrock tentang prinsip-prinsip dalam menata lingkungan fisik kelas. Namun dalam proses pembelajaran di kelas-kelas SDN Ketintang II secara umum terkadang mereka mengalami hambatan, misalnya adanya beberapa kelas yang hanya dipegang oleh guru kelas tanpa ada guru pendamping. Sementara peserta didik dalam kelas tersebut bukan hanya reguler tetapi juga ABK.

Dalam menata lingkungan fisik kelas guru kelas IV SDN Ketintang II juga sudah bagus, berdasarkan observasi peneliti, mereka telah mengikuti beberapa prinsip penataan lingkungan yang disampaikan Winaputra (2002: 9-21) bahwa ada beberapa prinsip dalam penataan lingkungan fisik kelas, yaitu *Visibility*, *Accessibility*, *Fleksibilitas* (keluwesan), Kenyamanan, Keindahan.

- a. *Visibility*, artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas IV SDN Ketintang II tidak mengganggu pandangan peserta didik. Semua perabot kelas ditata di almari yang diletakkan di kelas bagian belakang, sehingga mereka secara leluasa dapat memandang guru, tulisan di papan tulis atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru dapat memandang semua peserta didik saat proses pembelajaran.
- b. *Accessibility* yaitu peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar. Penataan ruang SDN Ketintang II dapat memudahkan peserta didik untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. barang-barang yang sering dibutuhkan peserta didik diletakkan dibagian bawah sedangkan yang jarang dipakai diletakkan di atas. Selain itu jarak antar tempat duduk juga cukup untuk dilalui oleh peserta didik sehingga mereka dapat bergerak dengan mudah ketika akan maju atau berpindah tempat tanpa harus mengganggu

peserta didik lain yang sedang belajar. Selain itu jarak penataan antar baris jg memungkinkan peserta didik ABK untuk beregrak.

- c. *Fleksibelity* (keluwesan), yakni barang-barang di dalam kelas mudah ditata dan dipindahkan serta disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, seperti penataan tempat duduk dapat diubah-ubah berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Namun prinsip ini belum sepenuhnya dilakukan di SDN Ketintang II , karena jumlah peserta didik ABK banyak dan masih sepenuhnya dipegang oleh guru GPK. Peserta didik ABK masih jadi satu dan tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Sedangkan guru kelas lebih banyak memegang peserta didik reguler. Selain itu semua peserta didik hanya terbagi menjadi dua kelompok reguler dan ABK.
- d. *Kenyamanan*, kenyamanan belajar di SDN Ketintang II dapat dirasakan seluruh warga kelas reguler dan ABK, karena temperatur ruangan dan cahaya baik, suara tidak bising, dan kelas yang tidak padat.
- e. *Keindahan*, prinsip ini telah dilakukan juga di SDN Ketintang II . Usaha guru dalam menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif saat proses pembelajaran telah terlihat. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan juga terlihat dalam performen kelas dan diri peserta didik yang antusias mengikuti proses pembelajaran. kelas ditata dengan berbagai pajangan yang rapi, baik karya peserta didik, maupun pajangan yang lain yang berwarna warni di dinding kelas. hal ini membawa pengaruh positif pada sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Peserta didik menjadi betah belajar di kelas, karena lingkungan kelas yang indah dan menyenangkan.

Fakta menunjukkan bahwa kelas yang mempertimbangkan aspek keindahan dan kenyamanan merupakan dimensi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi guru dan peserta didik maupun interaksi antar peserta didik sangat dipengaruhi oleh keindahan suasana kelas yang pada gilirannya menimbulkan rasa nyaman baik kenyamanan psikis seperti rasa aman, tenang, gembira, maupun kenyamanan fisik seperti kenyamanan spasial, visual, dan auditorial. Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru dalam menata ruang kelas yang dapat menimbulkan perasaan senang dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar.

Lingkungan kelas yang indah dan nyaman dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku mereka terhadap kegiatan pembelajaran.

Guru kelas IV SDN Ketintang II ini sudah mengupayakan bagaimana kenyamanan dan keindahan dalam ruang kelas, baik secara fisik maupun non-fisik dapat terwujud. Dengan adanya penataan lingkungan fisik kelas yang baik ini, maka pembelajaran juga berjalan dengan baik. Penataan lingkungan kelas dalam pengembangan budaya dan iklim kelas yang baik merupakan segala usaha yang diarahkan para guru untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Dengan kata lain penataan lingkungan fisik kelas yang dilakukan oleh para guru ini merupakan usaha dalam mengatur segala hal dalam proses pembelajaran, yakni lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif. Oleh karena itu, guru menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, dan dapat menstimulasi setiap peserta didik agar terlibat maksimal dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu penataan lingkungan fisik kelas harus berorientasi pada bagaimana peserta didik dapat belajar (*student centered*), yakni penataan lingkungan belajar yang diarahkan pada bagaimana mereka dapat belajar dengan aktif. Dengan demikian mereka dapat membangun sendiri pengetahuannya. Sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam pembelajaran. Oleh karena itu agar pembelajaran dapat bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan kondisi peserta didik sebagai subjek belajar dan komunitas budaya tempat mereka berada. Pemahaman akan subjek belajar inilah yang harus dimiliki oleh guru, untuk dijadikan pijakan dalam penataan lingkungan fisik pembelajaran yang kondusif.

Dalam pengaturan ruang fisik kelas sangat ditentukan oleh tipe aktivitas pembelajaran yang direncanakan oleh guru untuk dilaksanakan peserta didik. Dengan penataan lingkungan fisik yang baik maka guru akan menciptakan dan menegakkan sebuah lingkungan kelas pembelajaran yang positif dan produktif. Selain itu dengan penataan lingkungan fisik kelas seperangkat atribut yang memberikan warna atau

karakter, spirit, etos, dan suasana batin dari setiap kelas yang ada juga akan terwujud. Oleh karena itu Lingkungan fisik kelas sebagai tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari harus dikelola dengan maksimal agar dapat memberikan kenyamanan, kesenangan, kegembiraan, dan kesehatan pada seluruh warga kelas. Begitu juga peserta didik dapat melaksanakan aktivitasnya, tidak hanya sekadar belajar dan mengerjakan soal-soal tugasnya, tetapi jauh lebih luas dari itu, yang menyangkut semua aspek yang mempengaruhi efisiensi, efektivitas, dan produktivitas peserta didik dalam usaha meningkatkan prestasi belajar, menanamkan karakter terpuji, mengembangkan kemampuan ABK, serta mewujudkan tujuan pembelajaran. adapun penataan lingkungan fisik yang dilakukan guru kelas IV SDN Ketintang II Surabaya adalah:

a. Pengaturan perabot kelas

Dalam penempatan perabot kelas, guru kelas IV SDN Ketintang II telah meletakkan perabot kelas pada tempat masing-masing, sehingga hal ini memudahkan peserta didik dalam bergerak, dan kelas juga kelihatan menarik dengan berbagai pajangan hasil karya peserta didik. Keberadaan gambar-gambar sebagai sumber belajar dan penataan kelas yang rapi dan bersih dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini terbukti ketika peserta didik terlibat aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga menekankan untuk selalu menjaga kebersihan dan keindahan kelas. Selain itu guru juga memperhatikan aspek kemudahan dalam mengakses apa saja yang ada dalam kelas, sehingga suasana pembelajaran benar-benar dapat menjadikan mereka terlibat aktif. Selain itu guru memperhatikan kebersihan dan ketertiban kelas. Guru juga berusaha bagaimana agar keadaan ruangan kelas dapat memenuhi segi-segi didaktik seperti hiasan-hiasan dinding yang ada di kelas yang dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik. Guru juga telah menyesuaikan penataan lingkungan kelas pembelajaran dengan strategi yang digunakan, Sehingga suasana pembelajaran benar-benar hidup. Hal ini terlihat para peserta didik yang semangat dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru. Guru juga menggunakan strategi yang bervariasi, media yang digunakan juga dapat menjembatani peserta didik dalam belajar baik secara individu maupun kelompok.

Barang-barang peserta didik yang berkaitan dengan keperluan mereka juga disimpan di tempat yang mudah dijangkau oleh anak-anak. Penyimpanan barang-barang ini sebaiknya diposisikan di tempat yang aman dan mudah dicapai agar tidak mengganggu aktivitas gerak anak. Barang-barang yang di simpan juga harus di cek secara berkala, aman dari pencurian, dan pengamanan barang yang mudah meledak atau terbakar. Alat pengamanan harus selalu tersedia seperti alat pemadam kebakaran, P3K, dan lain sebagainya. Dengan penataan yang baik terhadap barang-barang dan perabot peserta didik, akan mempermudah mereka dalam mengambil dan mengembalikan ke tempatnya kembali setelah memakainya. Selain itu kelas juga tampak rapi dan peserta didik pun dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya gangguan barang-barang di meja mereka.

Semua peralatan yang ada dalam ketentuan Depdiknas sudah ada di SDN Ketintang II ini. Semua ditata dengan rapi, hanya saja peralatan cuci tangan berada di depan kelas. penempatan peralatan ini di depan kelas, karena digunakan secara bersama dengan kelas-kelas yang lain. jadi di setiap dua kelas di depannya terpasang alat cuci tangan. Peralatan yang lain juga sudah ditata secara rapi. Peralatan yang sering dipakai sudah ditata dalam tempat yang mudah dijangkau oleh peserta didik. Sedangkan peralatan yang jarang dipakai diletakkan di tempat yang agak tinggi. Begitu juga dengan media yang sering dipakai dalam proses pembelajaran sudah diletakkan di tempat yang mudah dijangkau. Semua perabot kelas ini ditata dalam almari kelas yang terletak di kelas bagian belakang. Hanya saja almari terbuat dari kayu secara tertutup. Dalam pembuatan almari seharusnya dapannya terbuat dari kaca, sehingga akan memppermudah peserta didik mengambil barang atau buku yang dia perlukan tanpa harus membuka terlebih dahulu.

Adapun dalam pengaturan dan penyimpanan barang-barang pribadi peserta didik SDN Ketintang II belum tertata dalam almari maupun rak, namun masih ada pada masing-masing peserta didik dan dibawa pulang setiap hari. almari hanya dipakai untuk menyimpan peralatan milik kelas. Dalam penataan peralatan pribadi ini seharusnya juga disimpan pada tempat yang khusus (loker) yang sudah diberi tanda serta diberi nama masing-masing peserta didik, agar mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi peralatan pribadi serta melatih mereka untuk tidak menggunakan barang orang lain tanpa izin. peralatan tersebut juga harus diletakkan

di tempat yang mudah dijangkau, sehingga jika mereka memerlukannya dapat dengan mudah mengambil dan mempergunakan dalam proses pembelajaran. selain itu jika peralatan pribadi ditata dalam rak atau loker khusus, maka peralatan tersebut tidak numpuk dimeja tempat peserta didik belajar sehingga hal ini akan mengganggu proses belajar mereka. Dinding kelas juga dapat digunakan untuk tempat memajang hasil karya peserta didik ataupun pengumuman kelas. Pemeliharaan semua perabot kelas dalam tanggungjawab guru dan juga peserta didik.

Ruangan kelas memang hendaknya ditata supaya peserta didik nyaman berada dalam ruangan kelas tersebut, karena kelas merupakan tempat bagi peserta didik dan guru untuk berinteraksi secara formal dalam pembelajaran. penataan perabot kelas yang memenuhi syarat akan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran serta mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. oleh karena itu manajemen kelas harus memperhatikan semua perabot kelas agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan dapat memberikan rasa nyaman kepada peserta didik. Perabot kelas harus diatur dengan rapi dan diletakkan sesuai kebutuhannya. Barang-barang yang sering digunakan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau. Sedangkan barang-barang yang jarang digunakan disimpan ditempat yang lebih tinggi. Setiap ruangan kelas berisi perabot yang berfungsi untuk menunjang pembelajaran.

b. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi, jendela, dan pengaturan cahaya di kelas SDN Ketintang II juga sudah ditata dengan baik. Udara dapat keluar masuk lewat jendela yang ada di sisi kanan dan kiri peserta didik. Jendela juga terbuat dari kaca, sehingga hal ini secara otomatis memberikan penerangan yang cukup pada kelas. Dengan demikian peserta didik dapat belajar dengan nyaman di kelas. penataan ventilasi ini untuk mengatur agar sirkulasi udara masuk dengan udara keluar berlangsung secara terus-menerus. Dengan begitu, udara di dalam kelas tidak terasa pengap. Selain itu dengan jendela yang besar dan terbuat dari kaca, memungkinkan cahaya matahari masuk ke kelas, sehingga peserta didik dapat melihat tulisan dengan jelas, baik itu ke papan tulis maupun buku tanpa harus menyalakan lampu.



Sirkulasi dan suhu udara di ruang kelas harus selalu baik. Bahkan saat ini banyak sekolah yang menggunakan alat pengatur udara (AC) dalam ruang kelas. Namun jika sekolah tidak memiliki ruang dengan fasilitas AC, maka kelas harus ditata dengan sirkulasi udara yang cukup baik, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Begitu juga dengan penerangan kelas, penerangan yang baik juga akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran dikelas. Adanya cahaya yang baik akan meringankan beban mata yang digunakan dalam beraktivitas di kelas misalnya dengan mengatur penerangan kelas pencahayaan yang jatuhnya kepermukaan buku secara tidak langsung.

Ventilasi dan pencahayaan kelas yang baik sangatlah menjamin kesehatan bagi anak-anak, apalagi masa anak-anak adalah masa berkembang maka ventilasi dan pencahayaan di kelas perlu menjadi perhatian dan sorotan dalam mengelola kelas. Jendela harus cukup besar agar anak-anak mudah menghirup udara segar yang banyak mengandung O<sub>2</sub> (oksigen), dan juga anak-anak harus mampu melihat ruang kelas dengan sangat jelas karena adanya penerangan yang cukup. Cahaya harus cukup terang tetapi tidak menyilaukan pandangan peserta didik.

#### c. Ruang sumber

Penggunaan ruang sumber di SDN Ketintang II sudah proporsional dan terjadwal secara teratur. Peserta didik ABK selain belajar di kelas bersama-sama peserta didik reguler, juga belajar di ruang sumber bersama GPK. Peserta didik ABK tidak seluruh waktu belajar di ruang sumber namun ketika terjadwal dan sesuai kebutuhan saja. Dengan adanya ruang sumber ini, peserta didik ABK mendapatkan pengembangan tambahan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Mereka juga dapat mengeksplor kemampuan mereka lebih maksimal karena sistem pembelajaran yang lebih intensif sesuai kebutuhan mereka.

Ruang sumber dihadirkan dalam pembelajaran pendidikan inklusif untuk mendukung program pembelajaran individu. Dimana pendidikan ini menerapkan pendekatan model inklusif penuh (*full inclusive*), yang mana peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya dalam kelas yang sama. Peserta didik berkebutuhan khusus mendapat layanan dan kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk komitmen pendidikan yang tidak diskriminatif, sesuai dengan kemampuannya.

Sekolah inklusif juga merupakan sekolah yang mampu menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik baik ABK ataupun anak reguler sehingga mereka menjadi peserta didik yang berkualitas dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti proses pembelajaran secara khusus diruang sumber berdasarkan program pembelajaran individual. Keberadaan ruang sumber ini digunakan sebagai tempat pembelajaran individual untuk melakukan treatment tertentu pada ABK dan bukan sebagai ruang untuk menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus sepanjang waktu.

d. Pengaturan tempat duduk peserta didik

Dalam pengaturan tempat duduk, guru kelas IV SDN Ketintang II secara umum telah mempertimbangkan dengan baik aspek biologis peserta didik seperti postur tubuh. Maksudnya, guru telah memperhatikan tinggi atau rendahnya postur tubuh peserta didik sebelum menempatkan di deretan depan atau belakang. Dalam menempatkan peserta didik, guru juga telah mempertimbangkan kebutuhan khusus dalam arti secara psikologis, misalnya: peserta didik yang hiperaktif, suka melamun, dan sebagainya sehingga penataan lingkungan kelas dapat dikondisikan seefektif mungkin.

Model atau bentuk penataan tempat duduk di kelas ini belum bergantung pada strategi dan tujuan yang hendak dicapai secara penuh. Metode yang digunakan guru sebenarnya dapat berimplikasi pada penataan tempat duduk peserta didik, misalnya kalau guru menggunakan metode diskusi, tempat duduk peserta didik dibuat model melingkar. Demikian juga media pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan karakter materi, sehingga dapat memotivasi gairah belajar peserta didik. Peserta didik juga aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Namun penataan masih berbentuk lajur dan kadang berbentuk U. Walaupun demikian susunan tempat duduk yang berbentuk lajur dan U seperti ini juga tetap ada sisi positifnya, yakni akan mengurangi interaksi sosial di antara peserta didik dan mengarahkan perhatian mereka kepada guru. Penataan meja dalam lajur-lajur ini juga dapat bermanfaat bagi anak pada saat mereka mengerjakan tugas individu. Oleh karena itu Penataan lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan dapat membantu terciptanya suasana pembelajaran

yang kondusif. Sehingga akan memudahkan peserta didik dalam memunculkan ide-ide yang positif, sehingga peserta didik merasa betah tinggal di kelas.

Dalam pengaturan tempat duduk di kelas inklusif kelas IV SDN Ketintang II ini belum maksimal, belum ada pengelompokan secara proporsional antara peserta didik reguler dan ABK, karena jumlah antara ABK di kelas ini banyak. Peserta didik belum dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka, misalnya kelompok peserta didik yang membutuhkan *treatment* khusus masih bercampur dengan peserta didik ABK yang lain. Pengaturan tempat duduk, kelas inklusif di sekolah ini masih berbentuk klasik tradisional, yakni Pola pengaturan tempat duduk yang banyak digunakan di sekolah dasar, pola berderet atau berbaris berjajar. Tempat duduk diatur menjadi empat baris ke belakang dengan dua pengelompokan yakni dua baris kelompok reguler diajar guru kelas dan dua baris untuk kelompok ABK dengan satu guru pendamping. Kadang juga tempat duduk ditata dengan bentuk U, dengan pola pembelajaran seperti pengaturan klasikal tradisional.

Dalam pengaturan seperti ini untuk kelas inklusif masih belum maksimal, karena peserta didik masih disendirikan antara yang reguler dan ABK, dan peserta didik ABK juga belum dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Dalam artian peserta didik reguler diajar oleh guru kelas, sedangkan peserta didik ABK diajar oleh guru pendamping (GPK). Seharusnya dalam pengaturan tempat duduk peserta didik ABK harus merata, dan tidak disendirikan. Peserta didik ABK dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Dengan demikian kelas belajar dalam kelompok-kelompok sesuai kemampuan. Hal ini sebagaimana hasil penelitian *zumrotul mukaffah* bahwa dalam kelas inklusif ada beberapa kelompok peserta didik, yaitu kelompok peserta didik reguler yang memiliki kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan standar isi, Kelompok peserta didik modifikasi *treatment*, yang diprediksi mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, namun masih perlu *treatment* tertentu, sehingga perlu bimbingan lebih dibandingkan peserta didik reguler, biasanya kelompok ini untuk anak-anak *slow learners*. Sedangkan kelompok modifikasi khusus, yaitu mereka yang diharapkan mampu mencapai standar minimal, dengan perlakuan khusus karena memiliki ketunaan yang kompleks.

Ada beberapa kemungkinan pengaturan tempat duduk peserta didik dalam kelas inklusif, yang dapat digunakan dalam penataan tempat duduk agar peserta didik dapat belajar bersama antara reguler dan ABK, misalnya Pola susunan berkelompok, Pola lingkaran atau persegi, Pola setengah lingkaran, Pola formasi tapal kuda, dan Pola berderet atau berbaris berjajar. Dalam pola susunan kelompok, peserta didik dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan bisa berpindah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Ada juga formasi tapal kuda, pola ini guru berada di tengah-tengah para peserta didik untuk memudahkan peserta didik dan guru berkomunikasi dan berkonsultasi. Pola duduk melingkar juga dapat digunakan apabila ada suatu kegiatan atau alat yang mesti diperagakan akan mudah dilihat dan dikomentari oleh peserta didik. Namun, peserta didik tidak selalu terpaksa duduk di kursi ketika proses pembelajaran, tetapi dapat juga duduk di tikar, atau karpet yang berabjad dan bergambar. Dengan adanya pengaturan kelompok seperti ini peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan kompetensi mereka, seperti peserta didik yang reguler yang bisa mencapai standar, peserta didik ABK yang diprediksi dapat mencapai standar atau kelompok peserta didik yang membutuhkan treatment khusus karena sebagaimana kemampuan mereka yang belum bisa mencapai standar yang ditentukan.

Penataan ini sebagaimana pendapat J. David Smith dalam bukunya inklusif sekolah ramah untuk semua, pengaturan tempat duduk kelas inklusif di tata secara berkelompok. Dalam satu kelas inklusif Kelompok mungkin ada kelompok peserta didik reguler, yang memiliki kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan standar isi. Sedangkan kelompok lain berisi peserta didik modifikasi *treatment*, yang diprediksi mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, namun masih perlu treatment tertentu, sehingga perlu bimbingan lebih dibandingkan peserta didik reguler, misalnya anak-anak *slow learners*. Sedangkan kelompok belajar yang lain modifikasi khusus, yaitu mereka yang diharapkan mampu mencapai standar minimal, dengan perlakuan khusus karena memiliki ketunaan yang kompleks.

Dalam satu waktu pembelajaran juga dapat bersifat klasikal yang heterogen antara peserta didik reguler dan ABK sehingga mereka dapat belajar

bersama. Peserta didik duduk bersama-sama membentuk lingkaran atau duduk di lantai, membentuk kelompok kecil. Dengan model penataan kelompok seperti ini peserta didik dapat saling belajar secara berkelompok dan bekerjasama secara kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif seperti ini peserta didik dapat belajar dengan peer learning, artinya peserta didik yang mampu dapat menjadi tutor sebaya bagi peserta didik lain. Hal ini juga akan memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran dan mempermudah peserta didik ABK untuk beraktifitas dengan didampingi GPK.

Oleh sebab itu, pengelolaan dan pengaturan tempat duduk peserta didik sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan berpengaruh juga pada kelancaran proses pembelajaran di kelas. Pengaturan diperlukan agar peserta didik tidak jenuh mengikuti pembelajaran di kelas. Pengaturan tempat duduk yang tepat dan baik dalam proses pembelajaran dapat mendukung hasil belajar. Guru dapat menyesuaikan pengaturan tempat duduk sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Pengaturan tempat duduk disaat guru dan peserta didik bermain akan berbeda dengan saat guru dan peserta didik bekerja. Meskipun posisi tempat duduk diubah, guru harus tetap memperhatikan agar jarak antara meja yang satu dengan meja yang lain cukup, tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat serta peserta didik tidak kesulitan saat melihat ke papan tulis. Dengan penataan ruang kelas yang indah dan menarik, hal ini dapat merangsang nilai estetika pada diri peserta didik serta terwujudnya tata ruang pembelajaran yang fungsional bagi peserta didik dan bersifat adaptif, akomodatif dengan karakteristik dan kemampuan mereka. Selain itu peserta didik baik reguler maupun ABK juga mudah bergerak, bekerja, dan berkembang dengan baik di kelas.

Adapun posisi guru, baik guru kelas maupun GPK kelas IV SDEN Ketintang ketika duduk atau presentasi dan menjelaskan ke seluruh kelas juga sudah baik. Pengaturan tempat duduk guru telah memungkinkan para peserta didik melihat dia dan papan tulis tanpa harus memindahkan kursi mereka, memutar meja tulis mereka, atau memiringkan leher mereka. Dalam proses pembelajaran guru juga tidak selalu duduk ketika menjelaskan namun juga berdiri, atau berjalan mendekati peserta didik bahkan ketika ada peserta didik

yang bertanya dan belum memahami penjelasan, guru juga mendatangi peserta didik tersebut. Kondisi-kondisi semacam itu membuat para peserta didik memperhatikan semua penjelasan guru dan seluruhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian mereka secara keseluruhan dapat belajar dengan efektif dan dapat mewujudkan masyarakat belajar dalam kelas (*learning community*).

Penataan tempat duduk ini merupakan salah satu upaya guru dalam mengelola kelas. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan juga menyenangkan bagi peserta didik. Tempat duduk juga merupakan fasilitas yang diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu tinggi atau rendah dan sesuai dengan kondisi tubuh peserta didik, maka mereka juga akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang. Oleh karena itu penataan tempat duduk dalam proses pembelajaran harus mengacu pada materi, strategi dan tujuan pembelajaran. Artinya guru harus selalu mempertimbangkan pengaturan tempat duduk berdasarkan atas kebutuhan yang diinginkan.

Oleh karena itu dalam menata tempat duduk peserta didik, guru juga harus selalu mempertimbangkan aspek kemudahan, kejelasan dan kebebasan. Dengan demikian peserta didik baik reguler maupun ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman, tanpa adanya rasa tidak nyaman karena ukuran tempat duduk yang tidak sesuai atau penataan yang tidak selaras dengan pembelajaran. selain itu tempat duduk peserta didik sebaiknya juga mudah di ubah-ubah formasinya disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Dalam upaya memanaj dan mengelola kelas inklusif serta membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik reguler dan ABK, diperlukan kompetensi yang baik dalam manajemen kelas baik dalam manajemen

lingkungan fisik, peserta didik, penanaman disiplin maupun pengelolaan konflik. Dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Kepada guru

Dalam menata kelas yang kondusif dalam kelas inklusif, selain berpegang pada paradigma pembelajaran, juga harus mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik, baik peserta didik reguler maupun ABK. Terlebih pada peserta didik ABK yang membutuhkan perhatian lebih dalam belajar. Dengan demikian lingkungan pembelajaran yang diciptakan benar-benar manifestasi perbedaan mereka dan memerankan peserta didik sebagai subyek belajar. Sehingga peserta didik reguler dan ABK sama-sama dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan percepatan 2masing-masing dengan rasa aman, nyaman, menyenangkan dan bermakna.

2. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian tentang kelas inklusif dengan perspektif yang berbeda. Sehingga hasilnya dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana menata lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam kelas inklusif.

### **C. Simpulan**

Dari paparan di atas, penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum manajemen kelas sekolah inklusif di SDN Ketintang II Surabaya dalam kategori baik. Penataan lingkungan fisik kelas di SDN Ketintang II Surabaya juga baik. Guru kelas IV SDN Ketintang II telah menata lingkungan fisik kelas dengan baik. Hal ini bisa dilihat, guru telah mengurangi kepadatan kelas khususnya di tempat lalu lalang peserta didikdanprinsip-prinsip penataan lingkungan fisik kelas seperti *Visibility*, *Accessibility*, *Fleksibility* (keluwesan), Kenyamanan, dan keindahan juga sudah kelihatan dalam penataan kelas walau masih terdapat kekurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. 1996. *Management Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan kelas dan siswa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta : PT Indeks.
- Badrudin. 2014. *Manajemen peserta didik*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Cooper, James M. 1995. *Classroom Teaching Skills*. Lexington : D.C. Heath and Company.
- Daryanto. H.M. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaah, Syaiful Bahfri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Don Moyer R. dkk. 1995. *The Knowledge Base in Educational Administration*, New York: The State University of NY Press.
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesioanal*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Evertson, Carolyn M vertson; Edmund T. Emmer. 2011. *Manajemen Kelas Untuk Guru SD*. Jakarta: Kencana.
- Hadari, Nawawi. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hadhari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



- Hamalik, Oemar. 2005. *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Harsono, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasri, Salfen. 2009. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publising.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- <http://edukasimedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah/>. Diakses pada Mei 2014.
- <http://www.ljemail.org/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID>. Diakses 15 Oktober 2014.
- <https://ikhsanhidayat28.wordpress.com/2013/04/21/pengelolaan-kelas>.
- Idris, Zahara Idris. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa Raya.
- John M. Enchols, Hassan Shadily. 2012. *Kamus Inggris*, 316; J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, cet. ke-3 Bandung: Nuansa. Terj. Denys, Ny. Enrica.
- Karwati, Euis arwati dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas . Classroom Management*. Bandung : Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung,: PT Remaja Rosda Karya.
- Moeleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Zanafa Publishing.
- Mukaffah, Zumrotul. *pendidikan akhlak multikultur (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Inklusif Galuh Handayani)*. [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang Startegi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Nurhasnawati. 2002. *Strategi Pengajaran Micro*. Pekanbaru: Suska Press.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Potter , Bobby de, *Quantum Teaching*, Jakarta: kaifa, 2000.
- Puis A. Partanto, M. Dahlan al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusyan, H.A. Tabrani. 2013. Seri Peningkatan Mutu Pendidikan: *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Dinamika Pendidikan.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Diva Press.
- Sahertian, Piet A, dan alaeda sahortian. 1990. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Inservice Education*. Jakarta. Rineka cipta.
- Santrock, W.J. 2008. *Educational Psychology* . USA: McGraw-Hill.
- Smith, J. Davit. 2012. *Sekolah Inklusif; Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Nuasa, Terjmh. Denis, Ny.Enrica.
- Stubbs, Sue. 2008. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, Oslo, Norway: The Atlas Alliance.
- Sulistiyorini. 2009. *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaifuahman dan Tri Utami. *Manajemen dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Syaifurrahman dan Tri Ujiati. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Takdir Ilahi, Mohammad. 2013. *Pendidikan Inklusif. Konsep dan Aplikasi*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1.

W.K Hoy & J. W. Hannum. 1997. Middle School Climate: An Empirical Assessment of Organizational Health and Student Achievement. *Journal Educational Administration Quarterly*, 33 (3)

Winaputra, Udin S. 2002. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Wold B. O. Samdal & M. Bronis. *Relationship between students' perceptions of school environment, their satisfaction with school and perceived academic achievement: An international study, 1999. School Effectiveness and School Improvement.*

Wuryani Djiwandono, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.